

ABSTRAK

Sri Wahyuni, 2017. *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XII di MAN Palopo.* Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Pembimbing (I) Dr. Masmuddin, M.Ag., Pembimbing (II) Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.

Kata Kunci : Tingkat Kecerdasan Spiritual, Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.

Skripsi ini membahas tentang *pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo* dengan mengangkat masalah: 1 Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual peserta didik kelas XII di MAN Palopo ?, 2 Bagaimana hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas XII di MAN Palopo ?, 3 Adakah pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas XII di MAN Palopo ?.

Tujuan penelitian ini adalah: 1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual peserta didik kelas XII di MAN Palopo, 2. Untuk mengetahui hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas XII di MAN Palopo, 3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas XII di MAN Palopo.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain penelitian, yaitu *ex-post facto* yang bersifat *kausal* dengan jumlah populasi adalah 134 peserta didik dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling* ditetapkan 57 peserta didik. Instrument penelitian ini menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, data penelitian ini dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan program *SPSS ver. 20, for windows*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) skor rata-rata tingkat kecerdasan spiritual peserta didik kelas XII di MAN Palopo = 78,35 dengan standar deviasi sebesar 7,318 dari skor ideal 100, sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 30, skor terendah 63 dan skor tertinggi 93. (2) skor rata-rata hasil belajar pendidikan agama Islam = 84,88 dengan standar deviasi sebesar 3,978 dari skor ideal 100, sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 21, skor terendah 76 dan skor tertinggi 97. (3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas XII di MAN Palopo dengan presentase sebesar 17,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Jika kecerdasan spiritual menjadi pusat perhatian bagi pendidik dalam proses pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai spiritual pada diri peserta didik maka tentu akan memberi dampak positif bagi peserta didik dan akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغُورُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ

مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا

هَادِيَ لَهُ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Segala Puji dan syukur kehadiran Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, yang senantiasa memberikan kekuatan jasmani dan rohani kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini meskipun dalam bentuk sederhana.

Salawat serta salam atas Nabiullah Muhammad Saw., yang merupakan *uswatun hasanah* bagi umat Islam. Kepada para keluarga, sahabat, dan para pengikut Beliau hingga sampai akhir zaman.

Skripsi ini berjudul “Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XII di MAN Palopo”. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami beberapa kesulitan dan hambatan, akan tetapi dapat diselesaikan berkat adanya ketekunan, ketelitian, kecermatan penulis, dan bantuan dari beberapa pihak baik secara material maupun psikis, sehingga Alhamdulillah skripsi ini dapat terwujud sebagaimana mestinya.

Sehubungan dengan hal tersebut dengan penuh ketulusan hati, keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. Rustan S, M.Hum., selaku Wakil Rektor I IAIN Palopo, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, M.M.,

selaku Wakil Rektor II IAIN Palopo, dan Dr. Hasbi, M.Ag., selaku Wakil Rektor III IAIN Palopo, yang senantiasa membina dan mengembangkan Perguruan Tinggi tempat penulis menempa ilmu pengetahuan.

2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., beserta wakil dekan I Dr. Muhaemin., MA., wakil dekan II Munir Yusuf., S.Ag., M.Pd., dan wakil dekan III Dra. Nursyamsi., M.Pd.I., yang memberikan bimbingan dan motivasi dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ketahap penyelesaian studi.
3. Ketua Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Drs. Mardi Takwim, M.H.I., dan dan Sekrertaris Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Takwa, S.Ag., M.Pd.I., yang memberikan bimbingan dan motivasi dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ketahap penyelesaian studi.
4. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam beserta jajarannya yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi;
5. Dr. Masmuddin, M.Ag., selaku pembimbing I dan Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini;
6. Drs. H. M. Arief R, M.Pd.I., selaku penguji I dan Dr. Kartini, M.Pd., selaku penguji II atas koreksi, arahan,dan evaluasi yang diberikan kepada penulis.

7. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah memberikan bantuan selama mengikuti pendidikan, serta memberikan ide dan saran dalam menyelesaikan skripsi;
8. Dr. Masmuddin, M.Ag., selaku kepala perpustakaan beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam mempersiapkan referensi yang berkaitan dengan tugas perkuliahan mau pun dalam menyusun skripsi ini;
9. Dra. Maida Hawa, M.Pd.I., selaku Kepala Madrasah beserta jajarannya dan guru MAN Palopo yang telah memberikan bantuannya selama proses penelitian berlangsung;
10. Peserta Didik MAN Palopo terkhusus kelas XII yang telah bekerja sama dengan baik selama proses penelitian;
11. Kedua orang tuaku yang tercinta Ayahanda Asri L dan Ibunda Hanawia yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, begitu banyak pegerbanan yang telah mereka berikan kepada penulis baik secara moril maupun materil. Sungguh penulis sadar bahwa tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya do'a yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt.
12. Kepada Adikku Sri Wulan dan Haidir Aswad serta semua keluarga besarku yang telah memberikan dorongan, motivasi dan inspirasi serta semangat dalam penyusunan skripsi;

13. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I., selaku Pembina ASPURI IAIN Palopo yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
14. Kepada penulis Adriyani, Besse Tanri Akko dan Nur Fatimah H., beserta teman-teman dan adik-adik di ASPURI IAIN Palopo dan terkhusus untuk adik-adikku di kamar 4A Mentari Nur Sukma, Latifatul Musyarrafah dan Fatimah Oktaviani yang telah memberikan kepada penulis dorongan, motivasi dan inspirasi serta semangat dalam penyusunan skripsi;
15. Semua teman-teman seperjuangan Program Studi PAI angkatan 2013 yang selama ini membantu serta masih banyak teman-teman lainnya yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah bersedia membantu dan memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya. *Aamin Ya Rabbal 'Alamin.*

Hadanallahu Waiyyakum Ajmain

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Palopo, 10 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Hipotesis.....	5
D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Konsep Tentang Kecerdasan Spiritual	11
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	11
2. Perspektif Islam Tentang Kecerdasan Spiritual	14
3. Dimensi Kecerdasan Spiritual.....	19
C. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam	30

1. Pengertian Hasil Belajar.....	30
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam	31
3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	33
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	35
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar	35
D. Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam	37
E. Deskripsi Kerangka Pikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Populasi dan Sampel.....	42
D. Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Hasil Penelitian	50
1. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian.....	50
2. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data.....	56
3. Deskripsi Hasil Tingkat Kecerdasan Spiritual	59
4. Deskripsi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.....	61
5. Hasil Analisis Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XII di MAN Palopo	62
B. Pembahasan Hasil Penelitian	64
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

PERSURATAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Penelitian	40
Tabel 3.2 Jumlah Subpopulasi dari Sampel Penelitian	42
Tabel 3.2 Kategori Validitas	45
Tabel 3.3 Interpretasi Realibilitas	46
Tabel 4.1 Nama Guru MAN Palopo	50
Tabel 4.2 Nama Staf Tata Usaha MAN Palopo	51
Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik MAN Palopo.....	51
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana MAN Palopo	52
Tabel 4.5 Nama Validator Angket Kecerdasan Spiritual.....	53
Tabel 4.6 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	56
Tabel 4.7 Test Of Homogeneity Of Variances.....	57
Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Kecerdasan Spiritual.....	59
Tabel 4.9 Perolehan Persentase Kategorisasi Kecerdasan Spiritual	60
Tabel 4.10 Statistik Deskriptif Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.....	61
Tabel 4.11 Perolehan Persentase Kategorisasi Hasil Belajar PAI	62
Tabel 4.12 Indikator Angket Kecerdasan Spiritual Berkaitan Dengan Ibadah	63
Tabel 4.13 Indikator Angket Kecerdasan Spiritual Berkaitan Dengan Akhlak.....	64
Tabel 4.14 Indikator Angket Kecerdasan Spiritual Berkaitan Dengan Ilmu.....	65

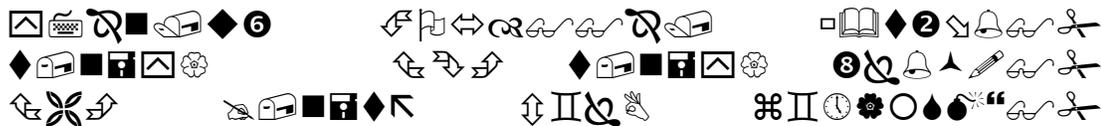
BAB I

PENDAHULUAN

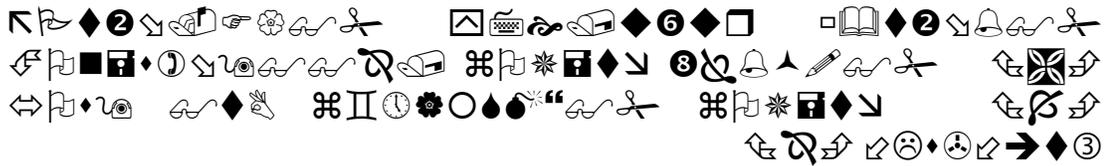
A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam adalah konsep pendidikan yang mempunyai perhatian khusus terhadap perkembangan kecerdasan spiritual. Islam adalah ajaran agama yang diturunkan oleh Allah swt., kepada hambanya melalui para nabi dan rasul. Islam memuat ajaran yang komprehensif yang tidak terbatas pada aspek ritual saja, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan. Dengan misi utamanya sebagai *rahmatallil alamin*, Islam hadir menyuguhkan tata nilai yang bersifat plural dan inklusif yang merambah ke semua ranah kehidupan. Para ahli dari semua bidang ilmu berusaha menerjemahkan dan mengaplikasikan Islam menurut disiplinnya masing-masing, tentu saja tidak terkecuali bagi praktisi pendidikan.¹

Pendidikan adalah bagian terpenting dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad saw., dalam mengembangkan misi risalahnya menjadikan pendidikan sebagai alat utama dalam perjuangan beliau bersama para sahabatnya. Sehingga begitu pentingnya pendidikan, ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah swt., kepada Nabi Muhammad saw., adalah perintah membaca. Sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. al-A'laq/97: 1-5.



¹Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 1.



Terjemahnya:

“1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.²

Berdasarkan tersebut Allah swt., menegaskan bahwa membaca, (*iqra bismi rabbik*) merupakan perintah yang paling pertama kali turun sebelum perintah yang lain, yang berarti bahwa pendidikan Islam merupakan pilar yang paling utama dan sebagai bekal yang paling mendasar untuk memahami dan mendalami untuk selanjutnya mengamalkan perintah-perintah yang lain.³ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam sangat penting bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 mengenai pengertian pendidikan yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁴

²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Cet. I; Solo: Tiga Serangkai, 2014), h. 760.

³Sukring, *op.cit.*, h. 2.

⁴Depdiknas RI, *Undang-Undang Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003), h. 8.

Tujuan diselenggarakannya pendidikan di Indonesia adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan seluruh potensi dirinya, agar menjadi manusia yang cerdas dan berkualitas secara lahiriah dan bathiniyah. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosioanal (EQ) tetapi paling utama adalah bagaimana peserta didik mengaktualisasikan kedua kecerdasan tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan pada nilai spiritual keagamaan. Sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. al-Hajj/22:46.



Terjemahnya :

“Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”.⁵

Berdasarkan ayat tersebut, tujuan dirumuskannya pendidikan di Indonesia tidak lain agar peserta didik memiliki kecerdasan spiritual. Kecerdasan dalam memahami dan mengaktualisasikan nilai spiritual keagamaan. Sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan Islam.

⁵Kementerian Agama RI, *op.cit.*, h. 380.

Konsep pendidikan Islam pada hakikatnya berupaya menjadikan manusia mencapai keseimbangan (*eguilibrium*) kepribadiannya secara komprehensif dan integratif yang dilakukan melalui tahapan tertentu dan pelatihan kearah potensi kejiwaan, akal pikiran, perasaan dan mengembangkan dimensi spiritual.⁶

Pendidikan di Indonesia mengalami krisis spiritual yang menyebabkan pendidikan lumpuh, yakni tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kecenderungan pergeseran nilai-nilai dalam dunia pendidikan di era modern ini disebabkan kurangnya penanaman nilai spiritual keagamaan dalam diri peserta didik, proses pembelajaran terlalu berpusat pada kecerdasan intelektualnya saja, namun mengabaikan nilai spiritual keagamaannya peserta didik.

Penanaman nilai spiritual keagamaan terhadap peserta didik khususnya peserta didik di MAN Palopo dilakukan dengan memberikan pemahaman ajaran agama Islam melalui proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Penulis melihat bahwa peserta didik MAN Palopo memiliki kecerdasan di atas rata-rata, akan tetapi mereka cenderung mengabaikan nilai spiritual keagamaan sementara mereka berada pada lingkungan yang kondusif. Penulis melihat apakah kecerdasan intelektual yang menjadi tolok ukur keberhasilan yang dicapai ataukah kurangnya tingkat kecerdasan spritual yang dimiliki oleh peserta didik MAN Palopo. Setinggi apa pun kecerdasan intelektual peserta didik akan tetapi memiliki akhlak yang buruk, maka akan dinilai buruk oleh masyarakat.

⁶Sukring, *op.cit.*, h. 4.

Mengacu pada uraian di atas maka dalam skripsi ini penulis mengfokuskan penelitian mengenai tingkat kecerdasan spiritual peserta didik kelas XII di MAN palopo, sehingga diketahui adakah **Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XII di MAN Palopo.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas maka muncul problema dengan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual (SQ) peserta didik kelas XII di MAN Palopo?
2. Bagaimana hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas XII di MAN Palopo?
3. Adakah pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas XII di MAN Palopo?

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian yang mengacu kepada rumusan masalah, yaitu:

1. Tingkat kecerdasan spiritual peserta didik kelas XII di MAN Palopo cukup baik.

2. Hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas XII di MAN Palopo sangat baik.

3. Terdapat pengaruh tingkat kecerdasan spiritual (SQ) terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas XII di MAN Palopo.

D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan

Skripsi ini berjudul “*pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas XII di MAN Palopo*”. Sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini, penulis merasa perlu untuk mencantumkan definisi operasional variabel yang terdapat dalam skripsi, yaitu :

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.⁷

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence*, dalam bahasa Arab disebut *al-zaka*, yang artinya adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu.⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi, kepandaian, ketajaman pikiran.⁹

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 849.

⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Cet. V; Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 85.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h. 209.

Kata spiritual memiliki akar kata *spirit* yang berarti roh, kata ini berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti nafas.¹⁰ Jadi spiritual adalah semangat dan energi kehidupan yang berlandaskan pada hal yang transendel di luar fisik. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati, dan kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.¹¹

3. Hasil Belajar

Hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan dan sebagainya) oleh usaha (tanam-tanaman, sawah, tanah/ladang, hutan dan sebagainya).¹² Hasil adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.¹³ Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interkasi dengan lingkungannya.¹⁴

Penulis dapat menyimpulkan secara menyeluruh bahwa *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XII di MAN Palopo* adalah daya tarik yang timbul dari kecerdasan rohani yang

¹⁰*Ibid.*, h. 1087.

¹¹ Sukring, *op. cit.*, h. 43 .

¹² Anonim, <http://KBBI.web.id/hasil>, (22 November 2016)

¹³ Anonim, <http://Kamus Bahasa Indonesia. Org/belajar>, (22 November 2016)

¹⁴ Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Cet.6. Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 2.

dimiliki oleh peserta didik dalam memahami dan mengaktualisasikan nilai spiritual keagamaan yaitu aspek ibadah, akhlak, dan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun ruang lingkup pembahasan penelitian ini yaitu membahas tentang pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

E. Tujuan Masalah

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual (SQ) peserta didik kelas XII di MAN Palopo.
2. Untuk mengetahui hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas XII di MAN Palopo.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas XII di MAN Palopo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini akan menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar pendidikan Agama Islam, serta untuk memperkaya perbendaharaan literatur perpustakaan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini sebagai bahan informasi dan bahan pijakan bagi guru untuk memperhatikan kecerdasan spiritual yang dimiliki peserta didik dalam menerapkan pendidikan agama Islam yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Sebagai bahan kontribusi bagi pengembangan pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual dengan hasil belajar yang baik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang pengaruh tingkat kecerdasan spiritual (SQ) terhadap hasil belajar telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan fokus yang berbeda. Penelitian ini memberikan nilai lebih pada gambaran tentang “*pengaruh tingkat kecerdasan spiritual (SQ) terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam*”. Beberapa penelitian yang fokus kajiannya mengacu pada tema tersebut yaitu:

1. Husnawati dengan judul “*Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Al Mawaddah Jakarta Selatan*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional, peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh yang sangat kuat (tinggi) terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari perolehan perhitungan korelasional antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar yaitu sebesar 0,979 dan setelah dikonsultasikan pada table nilai “r” *Product Moment* berada diposisi 0,90-1,00 yang berarti antara kecerdasan spiritual dan hasil belajar terdapat korelasi yang signifikan.¹

2. Husnul Maab dengan judul “*Esensi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Di MTs Negeri Model Palopo*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, peneliti menyimpulkan bahwa

¹ Husnawati, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Al-Mawaddah Jakarta Selatan*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta skripsi, 2014), h. i.

pemahaman akan esensi pendidikan Islam yang utuh akan berpengaruh besar terhadap pembentukan kecerdasan spiritual siswa MTs Negeri Palopo. Pemahaman siswa MTs Negeri Palopo terhadap esensi pendidikan Islam dan kecerdasan spiritual sudah berada diatas rata-rata, namun realisasi dan pengalaman dari apa yang mereka pahami yang masih minim, sehingga yang terlihat adalah kehidupan siswa yang hedonis dan amoral yang menjadi realita siswa MTs Negeri Palopo.²

3. Minahari dengan judul “*Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran PAI Di SMPN Satap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu tahun 2013*” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, peneliti mengatakan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan oleh SMPN Satap Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran PAI yaitu menyentuh dan mengaktifkan potensi berfikir melalui kisah yang dapat meningkatkan keimanan dalam diri siswa. Adapun kendala dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran PAI yaitu kurangnya kesadaran siswa dan dukungan orang tua siswa. Akan tetapi dibalik kendala tersebut SMPN Satap Sampeang memiliki solusi yaitu memberikan penanaman kesadaran kepada siswa akan pentingnya peningkatan kesadaran spiritual secara kontinyu melalui pembelajaran PAI.³

²Husnul Maab, *Esensi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Di MTs Negeri Palopo*, (Palopo: STAIN skripsi, 2010), h. 67.

³Minahari, *Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran PAI Di SMPN Satap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu*, (Palopo: STAIN skripsi, 2013), h. 82.

Dari ketiga pembahasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan upaya meningkatkan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran PAI . Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang sebelumnya adalah penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat *ex-post facto*, dengan judul “*pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas XII di MAN Palopo*”, sehingga pembahasan ini layak untuk diangkat dan diteliti.

B. Konsep Tentang Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Dalam menjelaskan pengertian kecerdasan spiritual penulis memberi keterangan dari dua sisi, yakni ditinjau dari sisi etimologi dan terminologi. Tinjauan etimologi berarti penyelidikan mengenai asal usul kata (istilah) serta pembahasannya atau pembatasan suatu objek sebelum berbicara banyak tentang sesuatu. Pemahaman akan arti secara etimologi dari sebuah kata sangat membantu dalam menganalisis secara terminologi. Dan juga menghindari dari kesalahan yang fatal.

Secara etimologi kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence*, dalam bahasa Arab disebut *al-zaka*, yang artinya adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi, kepandaian,

ketajaman pikiran.⁴ Jadi kecerdasan adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain.⁵

Kata spiritual memiliki akar kata *spirit* yang berarti roh, kata ini berasal dari bahasa Latin yaitu *spiritus* yang berarti nafas. Jadi spiritual adalah semangat dan energi kehidupan yang berlandaskan pada hal yang transenden diluar fisik.⁶

Kamus psikologi kata *spirit* adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.

Secara terminologi banyak dikemukakan oleh para ahli mengenai pengertian kecerdasan spiritual, namun penulis hanya mengambil beberapa diantaranya yaitu:

Marsha Sinetar seperti yang dikutip dalam Sukring, mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang terilhami. Kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan kita sebagai bagiannya.⁷ Ary Ginanjar yang dikutip dalam Sukring, mengatakan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 209.

⁵ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. (Cet.I; Yogyakarta:Graha Ilmu, 2013), h. 35.

⁶*Ibid.*, h. 43.

⁷*Ibid.*

yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya. Dan memiliki pola pemikiran tauhid (integratif) serta berprinsip hanya karena Allah swt.⁸

Suharsono mendefenisikan kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang menghasilkan karya kreatif dalam berbagai kehidupan, karena upaya manusiawi yang suci “bertemu” dengan inspirasi Ilahi.⁹ Sedangkan, pengertian kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikutip dalam Ary Ginanjar yaitu:

“Danah Zohar dan Ian Marshall mendefenisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain”.¹⁰

Berdasarkan pengertian kecerdasan spiritual yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, apabila dikaitkan dengan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual yang dimaksud adalah kecerdasan peserta didik dalam memahami dan mengaktualisasikan nilai spiritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman dan pemaknaan mengenai kecerdasan spiritual yang dikemukakan di atas, berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall bahwa pemahaman yang terlepas dari nuansa spiritual yang berkeyakinan bahwa tidak ada hubungannya dengan Tuhan. Akan tetapi mereka

⁸*Ibid.*

⁹Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*, (Cet. I; Jakarta: Inisiari Press, 2001), h. 134.

¹⁰Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, (Cet. 48; Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2009), h. 13.

kemudian mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.¹¹ Dari kutipan di atas, dapat dipahami pentingnya kecerdasan spiritual bagi kehidupan manusia, bahkan merupakan kecerdasan yang paling tinggi dan memiliki peran yang sangat penting dalam memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

2. Perspektif Islam tentang Spiritual

Kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam biasa disebut dengan istilah ruhaniah. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang diperoleh melalui kreativitas ruhani yang berpusat disekitar wilayah ruh. Ruh menjadi sumber segala kecerdasan manusia baik intelektual, emosional, dan spiritual. Hakikat ruh adalah kuasa Tuhan, tetapi ruh bisa dikenal melalui manifestasi elemen-elemennya berupa kesadaran ilmiah, dan intelektual, kesadaran akhlaki dan kesadaran ruhaniah (dzikrullah).¹² Muhammad Husain Abdullah yang dikutip dalam Sukring mendefinisikan ruhaniah sebagai kesadaran hubungannya dengan Allah swt.,¹³ sedangkan Toto Tasmara yang dikutip dalam Sukring mengatakan bahwa kecerdasan ruhaniah memberikan banyak kesempatan atau kebebasan

¹¹Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 4.

¹²Husnawati, *op.cit.*, h. 19.

¹³Sukring, *op. cit.*, h. 52.

kepada manusia untuk berbuat disertai rasa cinta yang melahirkan rasa tanggung jawab dengan menempatkan rasa cinta kepada Allah swt., sebagai kebenaran tertinggi.¹⁴

Kecerdasan spiritual yang telah diteliti oleh Danah Zohar dan Ian Marshall yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak ada hubungannya dengan agama. Sangat jauh berbeda dengan kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam, lebih lanjut Toto Tasmara mengatakan secara tegas bahwa membantah penulis Barat yang tidak mengaitkan kecerdasan spiritual dengan agama. Kecerdasan spiritual memiliki akses yang sangat besar terhadap agama. Tugas kita adalah memperbesar potensi keduanya, sehingga berhimpitan secara penuh mengisi potensi spiritual dan nilai-nilai agama.¹⁵

Berdasarkan pada uraian di atas maka dapat dipahami bahwa spiritual dan agama tak dapat dipisahkan justru tugas kita yaitu memperbesar potensi keduanya agar saling mengisi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Husen Abdullah dan Sa'id Hawwa yang dikutip dalam Sukring, bahwa kecerdasan ruhaniah adalah kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitrah dirinya kemampuan seseorang mengenali Tuhan-Nya yang telah menciptakannya, serta kemampuan memahami eksistensi dirinya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.¹⁶ Ary Ginanjar Agustian yang mempopulerkan penelitian ESQ-nya menggunakan istilah kecerdasan spiritual, akan tetapi yang dimaksudkan sama

¹⁴*Ibid.* h. 53.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*

dengan kecerdasan ruhaniah, karena memiliki muatan ajaran agama Islam. Kecerdasan emosional dan spiritual yang digali dari Islam adalah konsistensi (istiqomah), kerendahan hati (tawadhu), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), ketangguhan dan penyempurnaan (ihsan). Semua ini dinamakan akhlak mulia (akhlakul karimah).¹⁷ Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan. Kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan yang menghasilkan karya kreatif dalam berbagai bidang kehidupan, karena upaya manusiawi yang suci “bertemu” dengan inspirasi ilahi.¹⁸ Jadi kecerdasan spiritual identik dengan kecerdasan ruhaniah, meskipun spiritual bukan agama, tetapi ruhaniah sangat berkaitan dengan agama.¹⁹

Al-Qur'an menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat ruh Tuhan. Taufik mengutip pendapat ahli tafsir Maulana Muhammad Ali yang dikutip dalam Sukring mengatakan bahwa, ruh yang ditiupkan dalam jasmani manusia adalah ruh Tuhan. Adanya ruh Tuhan menjadikannya sempurna dan mulia melebihi makhluk lainnya, termasuk kelebihan berbahasa dan ciri fisik.²⁰

Dalam prespektif Islam, sejak awal penciptaan manusia seringkali mencari jawaban dari tiga pertanyaan yang fundamental, yaitu siapa saya, mengapa saya lahir, dari mana saya berasal. Tujuan dan identitas manusia merupakan pertanyaan

¹⁷Ary Ginanjar Agustian, *op. cit.*, h. 253-254.

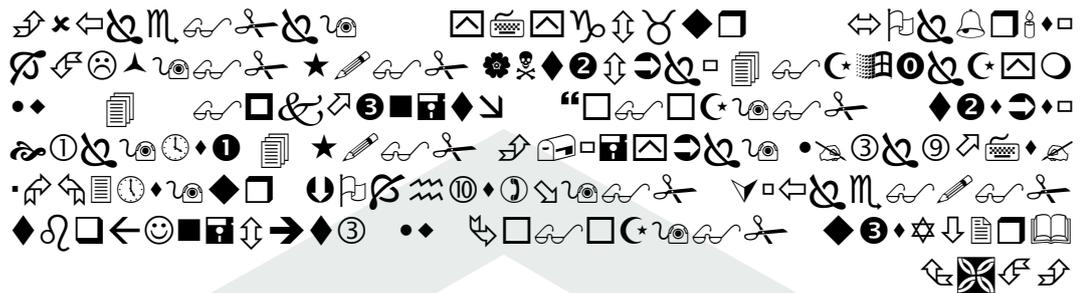
¹⁸Suharsono, *loc.cit.*

¹⁹Sukring, *op.cit.*, h.54.

²⁰*Ibid.*

yang penting bagi manusia. Perkembangan ruhani merupakan proses individu untuk menjawab pertanyaan tentang identitas, tujuan dan makna hidup.²¹

Untuk menjawab pertanyaan di atas, maka al-Qur'an memberikan jawaban, sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. ar-Rum/30:30.



Terjemahnya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.²²

Di samping ayat tersebut, juga disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ
أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى
الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ²³

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Telah bersabda Rasulullah

²¹Sukring, *loc. cit.*

²²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Cet. I; Solo; Tiga Serangkai, 2014), h. 470.

²³Fathul Bari, Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Jenazah, Juz 3*, (Bairut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 616.

Shallallahu'alaihiwasallam: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi."²⁴

Berdasarkan ayat dan hadis di atas, bahwa setiap manusia yang lahir ke dunia telah membawa potensi fitrah (tauhid) dalam artian manusia telah membawa fitrah beragama sejak lahir. Fitrah inilah yang merupakan intisari dari kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam.

Dalam perspektif Islam kecerdasan spiritual identik dengan kecerdasan ruhaniah. Ibnu Qayyim yang dikutip dalam Sukring mengatakan bahwa ruh adalah suatu kekuatan mengenal Tuhan dan kembali kepada-Nya dengan timbulnya ide dan kehendak serta perasaan untuk dapat bertemu dengannya.²⁵ Kecerdasan ruhaniah membantu seseorang untuk keluar dari segala persoalan hidup, dengan kecerdasan ruhaniah manusia dapat membaca dan memahami secara intuitif mengapa Allah swt., memberi kehidupan dan persoalan kepada manusia. Ahmad Taufik Nasution yang dikutip dalam Sukring menggambarkan bahwa kecerdasan ruhaniah menjadikan diri lebih inklusif dan memiliki gambaran-gambaran kesadaran tranpersonal terhadap kemuliaan (al-karim), keagungan (al-‘azim), kelembutan (al-latif), atau suka memberi (ar-razzaq).²⁶

Mengacu pada uraian di atas, bahwa orang yang cerdas secara spiritual adalah mereka yang mampu mengaktualisasikan nilai spiritual keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya dan mampu mempertahankan keharmonisan dan

²⁴ Sofware, *Hadis Eksplorer*.

²⁵ Sukring, *op.cit.*, h. 55.

²⁶ *Ibid.*

keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalaman terhadap tuntunan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan di luar dirinya yaitu Allah swt.

3. Dimensi Kecerdasan Spiritual

Dimensi kecerdasan spiritual yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan nilai spiritual keagamaan yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu :

a. Ibadah

1) Pengertian Ibadah

Ibadah secara bahasa yaitu taat, menurut, mengikut, tunduk dan doa.²⁷ Sedangkan menurut istilah ibadah mempunyai banyak pengertian, akan tetapi makna dan maksudnya satu. Pengertian ibadah antara lain, yaitu:

Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah swt., baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang batin.²⁸ Dan juga ibadah adalah penyerahan diri kepada perintah-perintah Allah swt., dan melaksanakan apa-apa yang telah diwajibkan-Nya atas kita dan menjauhi larangan-Nya.²⁹

Penulis menyimpulkan bahwa ibadah adalah merupakan penyerahan diri, tunduk dan patuh kepada Allah swt., atas segala perintah-Nya dan larangan-Nya.

²⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Cet.I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 11.

²⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip Dasar Islam*, (Cet.VIII; Jawa Barat: Pustaka At-Taqwa,2010), h. 101.

²⁹ Ali Hasan Ali Abdul Hamid, *Islam Itu Mudah*, (Cet.I; Solo: Tinta Medina, 2014), h. 21.

2) Perintah beribadah dalam Islam

Tujuan Allah swt., menciptakan jin dan manusia dimuka bumi ini tidak lain, agar mereka beribadah kepada Allah swt., sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. al-Adzariyat/51:56.

○ ۞ ﴿لَا إِلٰهَ إِلَّا اَللّٰهُ ۚ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ۚ لَا يَـُٔوۡدُهٗ اَلْعِـُٔوۡدُ ۚ اَللّٰهُ اَلَّذِيۡ جَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ ۙ وَالْاَبْصَارَ ۙ وَاَلْاَفْئِدَةَ ۗ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ ۝۵۶﴾

Terjemahnya:

“Dan Aku tidaklah menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”³⁰

Perintah beribadah kepada Allah swt., sangat jelas, sebagaimana telah disebutkan dalam firman Allah swt., di atas bahwa tidaklah Allah menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Nya. Allah swt., mengeluarkan perintah beribadah kepada-Nya, sebenarnya merupakan suatu keutamaan-Nya yang besar kepada hambanya.³¹

Perintah beribadah dalam Islam dapat dilihat melalui firman-firman Allah swt., dalam al-Qur’an dan juga dengan terang Nabi Muhammad saw., menerangkan bahwa ibadah merupakan hak Allah swt., yang wajib dilaksanakan.

Sebagaimana dikatakan dalam hadis Nabi Muhammad saw., beliau bersabda:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ قَالَ فَقَالَ يَا مُعَاذُ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

³⁰ Kementerian Agama RI, *op.cit.*, h. 624.

³¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *op.cit.*, h. 11.

أَنْ لَا يُعَدِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَيِّرُ النَّاسَ قَالَ لَا تُبَيِّرُهُمْ
فَيَتَّكِلُوا³²

Artinya:

“Dari Mu'adz bin Jabal dia berkata, "Saya berada di boncengan Rasulullah di atas keledai yang dinamakan Ufair." Beliau lalu bersabda: "Wahai Mu'adz apakah kamu mengetahui apa hak Allah atas hamba dan hak hamba atas Allah." Mu'adz berkata, 'Aku lalu menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda: "Sesungguhnya hak Allah atas hamba adalah kalian menyembah Allah dan tidak mensyirikkan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan hak hamba atas Allah adalah agar tidak disiksa orang yang tidak mensyirikkan-Nya dengan sesuatu apa pun.' Mu'adz berkata, 'Saya lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, tidakkah boleh aku memberitakannya kepada manusia?' Beliau menjawab: 'Jangan kamu memberitahukannya kepada mereka sehingga mereka bersandar kepadanya’".³³

3) Syarat diterimahnya Ibadah

Ibadah adalah perkara tauqifiyah yaitu tidak ada suatu ibadah yang disyariatkan kecuali berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Segala sesuatu yang tidak disyariatkan dalam Islam maka amalan tersebut tertolak. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw.

حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحْدَثَ
فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ³⁴

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami ayahku dari Al Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mengada-ngada sesuatu yang baru dalam urusan (agama) kami, padahal kami tidak perintahkan, maka hal itu tertolak."³⁵

³²Shahih Muslim, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi, *Iman, Juz 1*, (Bairut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 39.

³³Software, *Hadis Eksplorer*.

³⁴Shahih Muslim, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi, *Peradilan, Juz 2*, (Bairut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 124.

³⁵ Software, *Hadis Eksplorer*.

4) Keutamaan Ibadah

Ibadah dalam Islam tidak disyariatkan untuk mempersulit manusia dan tidak pula untuk menjatuhkan manusia kedalam kesulitan. Akan tetapi ibadah disyariatkan untuk berbagai keutamaan yang agung, kemaslahatan besar yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Pelaksanaan ibadah dalam Islam mudah bukan berarti kita memudah-mudahkannya.

Keutamaan ibadah adalah menyucikan dan membersihkan jiwa, dan mengangkatnya ke derajat yang tertinggi menuju kesempurnaan manusiawi. Ibadah secara khusus yang diperintahkan oleh Allah swt., yang dikaitkan dengan amal perbuatan yang bersifat ritual yang mempunyai pola dan tata-cara yang baku sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi saw.³⁶

Ibadah semacam ini sebagaimana yang tertera dalam rukun Islam yaitu *shalat*, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu, dan masih banyak lagi ibadah-ibadah yang lain. Akan tetapi fokus penulis hanya pada ibadah shalat karena berkaitan dengan apa yang akan diteliti dilapangan.

5) *Shalat*

Shalat menurut bahasa adalah doa. Sedangkan shalat menurut ahli fiqih adalah suatu tindakan ibadah disertai bacaan doa-doa yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Makna yang sebenarnya adalah menghadapkan jiwa (hati dan pikiran) kepada Allah swt., untuk menumbuhkan rasa takut dan berserah diri kepada-Nya, serta mengakui keagungan dan kesempurnaannya.

³⁶ Kaelany HD, *Islam Iman dan Amal Saleh*, (Cet.I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 174.

Shalat merupakan ibadah yang sangat penting, *shalat* merupakan pilar bagi suatu bangunan. Ibarat suatu bangunan *shalat* adalah tiangnya. Nabi Muhammad saw., mengistilahkan *shalat* adalah “tiang agama”. “*Shalat* itu tiang agama; siapa yang mendirikanannya sesungguhnya ia telah mendirikan agama, dan siapa yang meninggalkannya sesungguhnya ia telah merobohkan agama”.³⁷ *Shalat* adalah peribadatan yang suci dan merupakan sumber spiritual tertinggi bagi manusia, perjalanan transendental dari hamba menuju haribaan Tuhan-Nya.³⁸ *Shalat* juga memberikan kekuatan yang dapat membantu seseorang untuk lebih menyalurkan nilai spiritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Shalat adalah pelatihan menyeluruh untuk menjaga kejernihan emosi dan spiritual seseorang. Dalam *shalat*, tujuan hidup ditanam di dalamnya, sehingga terbangunlah ketajaman visi dan misi yang membuat seseorang mantap dalam menjalani setiap aktivitas hidupnya.³⁹ Ibadah *shalat* memberikan dampak positif bagi kecerdasan spiritual seseorang, karena *sholat* melatih diri untuk selalu disiplin, mencegah diri dari kemaksiatan dan kemungkaran merupakan pola hidup yang benar untuk mendapatkan kekuatan daya ingat atau kecerdasan fisik, mental dan spiritual yang maksimal, kekuatan daya tersebut yang akan membawa diri selalu dalam kebaiakan. Oleh karena itu, *shalat* lima waktu ditambah *shalat*

³⁷ *Ibid.*, h. 175.

³⁸ Suharsono, *op.cit.*, h. 83.

³⁹ Ari Ginanjar Agustian, *op. cit.*, h. 291.

sunnah menjadi kebutuhan harian seseorang terutama orang muslim.⁴⁰

Sebagaimana Allah swt., berfirman dalam Q.S al-Ankabut/29:45.



Terjemahnya:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴¹

b. Akhlak

1) Pengertian Akhlak

Secara bahasa akhlak berasal dari bahasa arab yaitu dari kata khuluq yang artinya kejadian, budi pekerti dan tabiat dasar yang ada pada manusia. Dari akar kata al-khuluq terbentuk kosa kata al-Akhlaq, al-Khaliq dan al-Makhluk.⁴² Akhlak adalah potensi yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang mampu mendorong berbuat baik atau pun buruk tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi.

Secara mendasar akhlak sangat erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu dari kata khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Nabi Muhammad

⁴⁰ Husnawati, *loc. cit.*

⁴¹ Kementerian Agama RI, *op.cit.*, h. 465.

⁴²Rahman Ritonga, *Akhlak(Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia)*, (Cet.I; Surabaya: Amelia, 2005), h. 7.

saw., diutus untuk menyempurnakan akhlak yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan Sang Khaliq (Allah swt) dan memperbaiki hubungan makhluk terhadap sesama makhluk.

Pengertian akhlak secara istilah dapat dilihat dari beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para ahli. Ahmad Amin yang dikutip Rahman Ritonga, mendefinisikan akhlak dengan kebiasaan seseorang, atau kecenderungan hati atas suatu perbuatan dan telah berulang kali dilakukan sehingga mudah mengerjakannya tanpa lebih dahulu banyak pertimbangan,⁴³ sedangkan menurut Ibnu Miskawaih yang dikutip Deden Makbuloh, akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁴ Demikian juga, Imam Al-Ghazali yang dikutip dalam Deden Makbuloh mengatakan: “Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dan mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih lama”.⁴⁵

Selanjutnya, pengertian yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Ahmad Amin yang dikutip dalam M. Arif R, sebagai berikut:

“Prof. Dr. Ahmad Amin memberikan definisi akhlak sebagai berikut: Akhlak berarti kebiasaan, kehendak, berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak”⁴⁶

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Cet.II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 142.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ M. Arif R, *Esensi Pendidikan Islam: Memahami Akhlak Sebagai Esensi Materi Pendidikan Islam*, (Cet,I; Palopo: Lembaga Penerbit Kampus, 2011), h. 83.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang mendorong perilaku seseorang dengan mudah sehingga menjadi perilaku kebiasaan.⁴⁷ Jadi akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu, di mana kehendak tersebut berkombinasi dengan membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam arti akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam artian akhlak yang jahat).⁴⁸ Jika seseorang melakukan kebiasaan yang baik tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu maka dapat dikatakan sebagai akhlak yang baik, sedangkan sebaliknya jika seseorang melakukan kebiasaan yang buruk tanpa ada penyesalan maka dapat dikatakan sebagai akhlak yang buruk.

Dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berpertasi maka tidak terlepas dari akhlak yang terpuji. Akhlak yang terpuji memegang peranan yang sangat besar dalam kehidupan seseorang.⁴⁹ Menurut Al-Abrasyi yang dikutip dalam Deden Makbuloh, pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Usaha maksimal untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam sehingga setiap

⁴⁷ Deden Makbuloh, *loc.cit.*

⁴⁸Baderiah, *Reorientasi Pendidikan Islam dalam Prespektif Akhlak Era Millenium Ketiga*, (Cet,I; Palopo: Laskar Perubahan, 2015), h. 58.

⁴⁹ Ibrahim Amini, *Asupan Ilahi 2 agar tak salah mendidik amanat-Nya*, (Cet. I; Jakarta: Al-Huda, 2011), h. 20.

aspek proses pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan pembinaan akhlak yang mulia.⁵⁰

Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pendidikan akhlak, karena akhlak merupakan jiwa dari pendidikan agama Islam, sehingga tingkat kecerdasan spiritual peserta didik dapat dilihat dalam kesehariannya selama di sekolah. Semakin baik akhlak peserta didik terhadap dirinya, teman dan guru di sekolah maka dapat dikatakan peserta didik tersebut memiliki kecerdasan spiritual yang baik dan akan memberi dampak positif bagi peserta didik yang lainnya di sekolah dan lingkungannya.

c. Ilmu

1) Pengertian Ilmu

Kata *ilmu* berasal dari bahasa arab yaitu *al-Ilmu* berarti *ma'rifah* (pengetahuan) tentang sesuatu yang diketahui dari dzat (esensi), sifat dan makna sebagaimana adanya. *Ilmu* adalah kata abstrak atau masdar dari *Alima-ya'lamu-ilman*.⁵¹ Jadi, dapat disimpulkan *ilmu* adalah mengetahui sesuatu dengan apa adanya sesuai dengan kenyataan, sedangkan menurut istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Qoyyim Al-Jauziah bahwa *ilmu* adalah firman Allah swt., sabda Nabi Muhammad saw., dan perkataan para sahabat. *Ilmu* terbagi menjadi dua yaitu *ilmu dharuury* dan *nadhary*.

Ilmu dharury adalah *ilmu* yang tidak memerlukan perenungan dan pemikiran mengenai segala sesuatu yang telah ada dalam pikiran (*al-badahiyyaat*)

⁵⁰ Deden Makbuloh, *loc.cit*

⁵¹ Abu Bakar Al-Jazairy, *Ilmu dan Ulama Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*, (Cet.I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 19.

seperti pengetahuan tentang sesuatu yang dapat dirasakan (*mahsuusaat*) dan dilihat (*mar'iyfaat*) yang diketahui dengan pancaindra yaitu pendengaran dan penglihatan, penciuman, rasa dan raba. *Al-Badahiyyaat*, adalah pengetahuan yang telah ada dalam jiwa manusia sejak semula tanpa sebab pemikiran dan analisis, seperti langit di atas kita dan bumi di bawah kita, dan manusia berbeda dengan hewan, sedangkan *ilmu nadhary* adalah *ilmu* yang memerlukan perenungan dan pemikiran, baik yang diketahui melalui hati saja seperti hal-hal ghaib, misalnya mengenai keberadaan Allah Swt., malaikat dan lain sebagainya.⁵²

2) Keutamaan Ilmu

Allah swt., menyebutkan dalam al-Qur'an bahwa hamba-Nya yang bersyukur adalah dari kalangan ulama (orang-orang yang berilmu). Sebagaimana disimak pada biografi para ilmuwan, yang banyak melahirkan karya-karya kreatif, mereka melihat alam jauh menembus ke dalam makna ontologisnya. Dari konteks ini, upaya intelektualnya yang dilakukannya secara sungguh-sungguh mendapat "respons inspiratif" Ilahi.⁵³

Orang yang berilmu memiliki keistimewaan di dunia dan di akhirat. Di dunia mereka mendapatkan penghargaan dari manusia maka dihadapan Allah swt., mereka mendapatkan kemuliaan. Di dalam al-Qur'an Allah swt., telah mengabarkan kepada hambanya tentang keutamaan orang yang memiliki *ilmu*, yakni mereka akan mendapatkan beberapa derajat dihadapan Allah swt., dan akan dimudahkan jalannya menuju surga-Nya.

⁵² *Ibid.*

⁵³ Suharsono, *op. cit.*, h. 246.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah mereka yang bisa berfikir dan mengetahui sesuatu secara inspiratif, tidak hanya memahami dan memanfaatkan sebagaimana adanya, tetapi mengembalikannya pada asal ontologisnya, yakni Allah swt.⁵⁴ Sebagaimana yang dikatakan oleh Soharsono bahwa orang-orang terdahulu mampu menembus sesuatu yang berada diluar dirinya, karena mereka mendapatkan inspirasi dari Tuhan. Orang berilmu adalah mereka yang mendapatkan ilmu dari Sang Pemberi Ilmu. Sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. an-Nur/24:35.



Terjemahnya:

“Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”⁵⁵

Kecerdasan manusia sangat tergantung pada kemampuannya mengaktualisasikan kecerdasan spiritual.⁵⁶ Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan seseorang dalam memahami dan mengaktualisasikan nilai spiritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu kecerdasan spiritual, sebenarnya juga mencerminkan keshalehan dan integritas personal yang kuat dalam membangun hubungan dengan Allah swt., dan hubungan terhadap sesama manusia.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 240.

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 401.

⁵⁶ Soharsono, *op. cit.*, h. 237.

C. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan itu mengandung pengertian yang luas, yakni pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan lain sebagainya, atau yang lazim disebut dengan istilah kognitif, afektif dan psikomotorik. Penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan (kognitif), nilai dan sikap (afektif), serta keterampilan (psikomotorik) dengan baik menunjukkan keberhasilan belajar yang telah dicapainya.⁵⁷

Menurut Hintzam, dalam buku *The Psychology of Learning and Memory* yang dikutip dalam Oemar Hamalik berpendapat bahwa “*Learning is change sin organism due to experience which can affect*”. Bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi, belajar merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh.⁵⁸

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam

⁵⁷Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet.II; Bandung: Alfabeta, 2013), h.153.

⁵⁸Oemar Hamalik, *Prose Belajar Mengajar*, (Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara,2004), h. 29.

memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut.

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”⁵⁹

Hasil belajar merupakan ukuran berhasil atau tidaknya peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Sehingga evaluasi hasil belajar adalah proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Hasil yang diperoleh dari penilaian peserta didik akan menggambarkan kemajuan selama beberapa periode tertentu. Jadi hasil belajar merupakan indikator keberhasilan yang dicapai peserta didik dalam usaha belajarnya.

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Hasil belajar pendidikan agama Islam merupakan hasil yang diperoleh selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah dalam beberapa periode tertentu. Hasil belajar pendidikan agama Islam yang dimaksud oleh penulis dalam skripsi ini adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada peserta didik baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilannya.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama terdiri atas kata yaitu “pendidikan” dan “agama”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik,

⁵⁹Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Cet.6; Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 2.

mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁶⁰

Pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: “kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu”.⁶¹ Sedangkan menurut M.A. Tihami yang dikutip dalam Aat Syafaat yaitu sesuatu yang menuntut makhluk berakal untuk menerima segala yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.⁶²

Pengertian Islam adalah agama yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw., berpedoman pada kitab suci al-Qur’an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.

“Pendidikan agama Islam menurut Sahilun A. Nasir yang dikutip dalam Aat Syafaat, yaitu: “Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing peserta didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi pelajaran yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental”.⁶³

⁶⁰H.TB.Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delin Quency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 11.

⁶¹ *Ibid.*, h. 12.

⁶² *Ibid.*, h. 13.

⁶³ *Ibid.*

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.⁶⁴

Pengertian pendidikan agama Islam secara lebih rinci, tertera dalam kurikulum pendidikan agama Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penganut agama.⁶⁵

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merujuk pada nilai-nilai ajaran Islam, yang menjadikan al-Qur'an dan as-sunnah sebagai sumber formal dan material pendidikan. Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah. Terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan agama Islam ini. Diantaranya al-Attas, ia menghendaki tujuan pendidikan agama Islam itu adalah manusia yang baik.

⁶⁴Ramayulis, *op. cit.*, h. 21.

⁶⁵ Heri Gunawan, *op.cit.*, h. 201.

Sementara, Abu Fatal Jalal yang dikutip dalam Heri Gunawan mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang bertaqwa. Kemudian Jalal mengatakan, tujuan pendidikan itu akan melahirkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip Q.S. al-Takwir ayat 27 ia mengatakan, bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut agama Islam tujuan pendidikan adalah haruslah menjadikan seluruh manusia, menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah swt. Maksudnya adalah, beribadah kepada-Nya, dengan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.⁶⁶

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶⁷

Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah yang dilalui atau dialami oleh peserta didik dimulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ketahapan afeksi, yakni terjadinya internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik dalam arti menyakini dan menghayati. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat

⁶⁶ *Ibid.*, h. 205.

⁶⁷ Ramayulis, *op.cit.*, h. 22.

tumbuh dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam, yaitu tahapan psikomotorik yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.⁶⁸

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah meliputi empat unsur pokok, yaitu :

- a. Al-Qur'an Hadis
- b. Akidah Akhlak
- c. Fiqih atau Syari'ah
- d. SKI (sejarah kebudayaan Islam) atau Tarikh

Pada tingkat sekolah dasar (SD) penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu: keimanan, ibadah dan al-Qur'an. Sedangkan pada sekolah tingkat pertama (SLTP) dan sekolah menengah atas (SMA) atau madrasah disamping keempat unsur pokok di atas maka unsur pokok syari'ah semakin dikembangkan. Unsur pokok Tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.⁶⁹

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor adalah keadaan, peristiwa yang ikut mempengaruhi terjadinya sesuatu.⁷⁰ Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu:

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ Sukring, *op.cit.*, h. 108.

a. Faktor Kemampuan Guru

Kemampuan guru bermacam-macam, disebabkan pada latar belakang keguruan dan pengalaman mengajar. Zakiah Daradjat yang dikutip dalam Sukring menjelaskan bahwa pendidik adalah guru profesional, karena secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang dipikulkan di pundak para orangtua.⁷¹ Kemampuan guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai seorang pendidik dan pembimbing. Faktor ini merupakan masalah intern yang dialami oleh seorang guru karena berkaitan dengan masalah kompetensi dan profesional seorang guru. Guru yang tidak kompeten akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan isi materi yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas. Ketidakmampuan seorang guru dalam mengajar dan mendidik berimplikasi langsung pada peserta didik, yaitu kurang berkembangnya seluruh potensi yang dimiliki peserta didik.⁷² Jadi kemampuan guru dalam mengajar dan mendidik di kelas sangat berperan terhadap hasil belajar peserta didik.

b. Faktor Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang berbeda antara satu lembaga pendidikan dengan lainnya harus menjadi pertimbangan oleh guru dalam memilih

⁷¹ *Ibid.*, h. 112.

⁷² *Ibid.*, h. 113.

metode pembelajaran.⁷³ Karena fasilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan dan menentukan suatu metode dalam mengajar. Pembelajaran yang sifatnya praktikum atau latihan harus didukung oleh tersediannya fasilitas praktik.⁷⁴ Karena sarana dan prasana sangat berperan dalam kelancaran proses pembelajaran di kelas dan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Muhibbin Syah yang dikutip dalam Sukring mengatakan lingkungan sekolah terdiri atas para guru/pendidik, staf administrasi, dan teman-teman peserta didik dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik.⁷⁵ Lingkungan sekolah merupakan obyek pendidikan dalam proses pembelajaran yang sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Lingkungan sekolah mampu memotivasi peserta didik khususnya dalam proses pembelajaran, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan pembelajaran peserta didik yang akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

D. Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Pada mulanya, kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal (*intellect*) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya

⁷³Ulin Nuha, *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Cet.I; Yogyakarta: DIVA Press, 2016), h. 157.

⁷⁴ Syamsu, *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*, (Cet.I; Makassar, 2015), h. 100.

⁷⁵ Sukring. *loc. cit.*

bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif. Namun pada perkembangannya, kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur jiwa yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, seperti kehidupan emosional, moral, spiritual dan agama. Pada saat ini orang tidak hanya mengenal kecerdasan Intelektual, akan tetapi ada kecerdasan lain yang perlu diperhitungkan, diantaranya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan *qalbiah*.⁷⁶

Danah Zohar dan Ian Marshal yang dikutip dalam Ramayulis menyatakan, jika ditinjau dan ilmu saraf, semua sifat kecerdasan itu bekerja melalui dan dikendalikan oleh otak, beserta jaringan sarafnya di seluruh tubuh. Jadi seluruh pengorganisasian, aktivitas dan kreativitas hidup manusia berpusat di otak. Sedangkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia.⁷⁷

Menurut Ari Ginanjar Agustian yang dikutip dalam Husnawati, kecerdasan spiritual yang merupakan kecerdasan tertinggi manusia akan menghasilkan ketenangan jiwa. Ketenangan yang dimiliki Sang Pemiliki Kecerdasan Ruh akan terpancar pada wajahnya berupa kesejukan, pada sikapnya berupa ketawadhuhan, pada keinginannya berupa membahagiakan orang lain, pada

⁷⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Cet. 10, Jakarta: Kalam Mulia, 2013). h. 90.

⁷⁷ Ramayulis, *loc. cit.*

gerakannya berupa kebajikan, pada amalnya berupa keshalehan, dan pada budi pekertinya berupa akhlak yang mulia.⁷⁸

Mengacu pada uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual memberi pengaruh terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik. Kecerdasan spiritual adalah landasan seseorang dalam memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Walaupun pada dasarnya kecerdasan spiritual tidak dapat diukur sebagaimana IQ. Akan tetapi kecerdasan spiritual dapat dimanifestasikan ke dalam tingkah laku peserta didik sehingga kecerdasan spiritual dapat diukur, sejauh mana tingkat kecerdasan spiritual dalam memberi pengaruh terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam.

E. Kerangka Pikir

Peserta didik adalah objek dalam penelitian ini sehingga dalam proses pembelajaran, peserta didik merupakan tolok ukur terwujudnya tujuan pendidikan terutama dalam tujuan pendidikan agama Islam. Dengan melihat potensi yang dicapai oleh peserta didik melalui peningkatan hasil belajarnya. Oleh karena itu, *pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas XII di MAN Palopo*, dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual dengan beberapa indikator, yaitu aspek ibadah, akhlak, dan ilmu sehingga akan memberi pengaruh terhadap hasil belajarnya. Untuk mengetahui lebih lanjut dapat dilihat bagan kerangka pikir di bawah ini:

⁷⁸ Husnawati, *op.cit.*, h. 37.



BAB III

METODE PENELITIAN

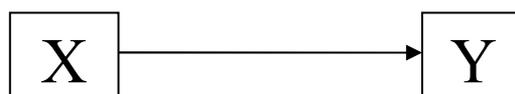
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan psikologi dan pendekatan paedagogik. Pendekatan psikologis adalah menuntut kepada setiap individu untuk berpandangan bahwa manusia didik adalah makhluk Tuhan yang berda dalam proses perkembangan dan pertumbuhan rohani dan jasmani yang memerlukan bimbingan dan pengajaran melalui proses kependidikan. Sedangkan pendekatan paedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif yang artinya gambaran penelitiannya menggunakan ukuran, jumlah atau frekuensi dengan menggunakan alat bantu ilmu statistik sehingga penelitian ini bersifat kuantitatif inferensial. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *ex-post facto* yang bersifat *kausal* yang meneliti pengaruh sebab-akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan oleh peneliti.¹ Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 165

Keterangan:

X = Kecerdasan Spiritual

Y = Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

B. Lokasi Penelitian

Menurut S. Nasution bahwa dalam penetapan lokasi penelitian terdapat tiga unsur penting dipertimbangkan yaitu, tempat, pelaku, dan kegiatan.² Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti memilih Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, lokasi penelitian ini berada di Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. Objek penelitian ini dipilih agar penulis dapat memberikan gambaran yang objektif tentang pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas XII di MAN Palopo.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas XII MAN Palopo pada tahun ajaran 2016/2017 yang terdaftar namanya yang terdiri dari 6 kelas sebanyak 134 peserta didik. Data ini diperoleh dari observasi dan pendataan

² S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), h. 43.

³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet.IV; Bandung: Al-Fabeta, 2008), h. 117.

langsung yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Desember 2016. Adapun keadaan populasi penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jumlah subpopulasi
1.	XII IPA 1	17 Orang
2.	XII IPA 2	22 Orang
3.	XII IPA 3	24 Orang
4.	XII IPS 1	23 Orang
5.	XII IPS 2	23 Orang
6.	XII IPS 3	25 Orang
Jumlah		134 Orang

Sumber Data: Laporan Bulanan MAN Palopo September 2016

2. Sampel

Pengambilan sampel penelitian yang digunakan adalah *probability sampling* (teknik sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur/anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel).⁴ Teknik ini meliputi *simple random sampling*, yakni pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi tersebut. Adapun rumus perhitungan besaran sampel yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel yang dicari

N : Jumlah Populasi

d : Nilai presisi (ditentukan $a = 0,1$)⁵

⁴*Ibid.*, h. 120.

⁵M. Burhan Mungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Perenada Media, 2005), h.105.

Maka diperoleh sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1} = \frac{134}{134(0.1)^2 + 1} = \frac{134}{2.34} = 57,3$$

Perhitungan jumlah populasi di atas diperoleh ukuran sampel sebesar 57 sampel penelitian. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik proporsional berimbang dan acak. Sampel berimbang adalah pengambilan sampel dengan pertimbangan banyak sedikitnya populasi, sedangkan sampel acak adalah pengambilan sampel untuk menentukan masing-masing responden dalam penelitian ini. Untuk menentukan besarnya jumlah subjek yang ditetapkan pada setiap subpopulasi maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$f_i = \frac{N_i}{n} \times 57$$

Keterangan :

f_i = Sampel setiap kelas

N_i = $f_i \times n$ adalah sub sampel kelas.⁶

Besarnya jumlah subpopulasi dan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut ini :

Tabel 3.2
Jumlah Subpopulasi dari Sampel Penelitian

No.	Nama Subpopulasi	Jumlah Sampel Subpopulasi	Jumlah Sampel
1.	XII IPA 1	7 Orang	57 Orang
2.	XII IPA 2	9 Orang	
3.	XII IPA 3	10 Orang	
4.	XII IPS 1	10 Orang	
5.	XII IPS 2	10 Orang	
6.	XII IPS 3	11 Orang	

Sumber Data: Laporan Bulanan MAN Palopo September 2016

⁶ M. Natsir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Galia, 1988), h. 355.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data empirik yang diperoleh langsung dari responden. Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui observasi, angket, dan wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yaitu guru dan peserta didik.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta bacaan ilmiah atau literatur yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah beberapa cara yang digunakan dalam mengumpulkan data, yaitu observasi, angket, wawancara dan dokumentasi, sebagai penunjang untuk kelengkapan analisis data penelitian.

1. Observasi yaitu dengan mengamati langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan.

2. Wawancara yaitu peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan, dengan cara tanya jawab yaitu kepada guru dan peserta didik yang dianggap mampu memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3. Dokumentasi yaitu membuka dokumen yang ada pada lembaga tempat penulis meneliti dan mengambil data yang relevan dengan penelitian ini, yaitu data mengenai hasil belajar peserta didik dari nilai rata-rata mata pelajaran pendidikan agama Islam yang terdapat dalam rapor peserta didik dan beberapa aspek lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui.⁷ Dalam penelitian ini, butir-butir instrumen angket yang disajikan menggunakan skala likert yang dinyatakan dalam empat respon alternatif jawaban, yaitu : (SS), sering sekali (S) sering, (Kd) kadang-kadang, dan (TP) tidak pernah. Pemberian bobot terhadap pernyataan positif dimulai dari 4, 3, 2, 1 sedangkan pernyataan negatif pemberian bobot dimulai dari 1, 2, 3, 4. Jumlah butir instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 15 butir.

Pengisian angket kecerdasan spiritual dilakukan oleh peserta didik kelas XII di MAN Palopo. Adapun kisi-kisi instrument pada penelitian yang penulis gunakan dalam pembuatan angket kecerdasan spiritual yang telah diuji validasi dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 172.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No.	Variable	Indikator	Butir pernyataan	Jumlah
1.	Kecerdasan Spiritual	Aspek Ibadah	1-2-3-4-5	5
		Aspek Akhlak	6-7-8-9-10	5
		Aspek Ilmu	11-12-13-14-15	5
2.	Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam	Skoring dari hasil nilai rata-rata raport		

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Analisis Uji coba Instrumen Penelitian

Perlu diketahui bahwa sebelum instrumen dalam hal ini angket diberikan dan digunakan kepada peserta didik kelas XII di MAN Palopo terlebih dahulu harus memenuhi validitas dan realibilitas,

a. Pengujian Validitas

Validitas berkenaan dengan ketepatan alat ukur terhadap konsep yang diukur, sehingga betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas isi.

Validitas isi dari suatu angket adalah validitas yang diperoleh setelah dilakukan penganalisisan, penelusuran atau pengujian terhadap sistem yang terkandung dalam angket.⁸ Validitas isi dilakukan dengan memberikan lembar validasi yang berisi tentang kriteria validitas angket kecerdasan spiritual yang akan divalidasi kepada dua orang validator. Adapun kedua validator tersebut adalah sebagai berikut:

⁸Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Cet.III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 164

No.	Nama	Pekerjaan
1.	Dr. Muhaemin, MA.	Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo
2.	Mawardi, S. Ag., M. Pd.I	Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo

Adapun kategori validitas yang dikutip dari Nurdin sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kategori Validitas⁹

$4,5 \leq M \leq 5$	Sangat Valid
$3,5 \leq M \leq 4,5$	Valid
$2,5 \leq M \leq 3,5$	Cukup Vali
$M < 2,5$	Tidak Valid

b. Realibilitas

Realibilitas merupakan tingkat ketepatan atau presisi suatu alat ukur. Suatu alat ukur mempunyai realibilitas tinggi atau dapat dipercaya, apabila alat ukur tersebut mantap, stabil, dan dapat diandalkan.

Uji realibitas instrumen dalam penelitian ini diolah berdasarkan hasil penilaian dari beberapa ahli, adapun cara pengolahannya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Derajat *Agreements* ($\bar{d}(A)$)
2. Menentukan Derajat *Disagreements* ($\bar{d}(D)$)
3. *Percentage of Agreements* (PA) = $\frac{\bar{d}(A)}{\bar{d}(A) + \bar{d}(D)} \times 100\%$.¹⁰

Adapun tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat realibitas instrumen yang diperoleh adalah sesuai dengan tabel berikut:

⁹Rosnaeni, *Efektivitas Penerapan Learning Starts With A Question (LSQ) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Palopo*, (Skripsi IAIN Palopo, 2016), h. 34

¹⁰Iqbal, Hasan M., *Pokok-pokok Materi Statistik 1(Statistik Deskriptif)*, (Ed. 2; Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 39.

Tabel 3.4
Interpretasi Realibilitas¹¹

Koefisien Korelasi	Kriteria Realibilitas
$0,81 < r \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,61 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,41 < r \leq 0,60$	Cukup
$0,21 < r \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r \leq 0,20$	Sangat Rendah

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan yaitu teknik analisis data yang menggunakan metode statistik deskriptif dan inferensial serta menggunakan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution) Ver. 20 for windows* yang sudah tersedia karena sampel yang dijadikan data untuk analisis diberlakukan untuk populasi. Kesimpulan dari data yang akan diberlakukan untuk populasi dengan menggunakan taraf signifikansi yaitu peluang kesalahan 5% dan kepercayaan 95%.

¹¹M.Sabana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II;Bandung:Pustaka Setia, 2005), h. 130.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian

Penelitian ini diadakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yang terletak di Balandai Kota Palopo propinsi Sulawesi Selatan, sekitar 5 KM dari jantung Kota Palopo ke arah utara. Dan merupakan satu-satunya madrasah Aliyah Negeri di Kota Palopo dan untuk lebih jelasnya mengenai deskripsi singkat lokasi penelitian dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu latar belakang berdirinya, keadaan guru, keadaan sarana dan prasarana dan lain-lain.

a. Latar Belakang Berdirinya MAN Palopo

Madrasah Aliyah Negeri Palopo atau disingkat MAN Palopo adalah alih fungsi dari PGAN (Pendidikan Agama Islam Negeri) Palopo. PGAN Palopo awal mulanya didirikan pada tahun 1960 yang namanya adalah PGAN selama empat tahun setingkat (SLTP), kemudian masa belajarnya ditambah dua tahun menjadi PGAN selama enam tahun setingkat (SLTA). Hal ini berlangsung dari tahun 1968 sampai dengan 1986. Kemudian pada tahun 1986 sampai dengan tahun 1993 masa belajarnya berubah menjadi tiga tahun setelah MTs mengalami perubahan dari PGAN selama empat tahun, setingkat dengan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) pada waktu itu. Dari PGAN Palopo yang belajar selama tiga tahun itu berakhir pada tahun 1993 dan dua tahun menjelang masa belajar PGAN Palopo berakhir,

yaitu pada tahun 1990 dialih fungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri atau MAN Palopo.¹

b. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo adalah:

- 1) Visi MAN Palopo yaitu, terwujudnya peserta didik Madrasah Aliyah yang beriman, bertaqwa, cerdas, dan menguasai IPTEK serta mampu bersaing di tingkat lokal maupun global.²
- 2) Misi MAN Palopo diantaranya sebagai berikut:
 - a) Menumbuhkan penghayatan terhadap nilai-nilai keikhlasan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - b) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
 - c) Meningkatkan motivasi dan percaya diri dalam belajar baik secara pribadi maupun kelompok.
 - d) Membudayakan disiplin dan etos kerja yang produktif.³

c. Keadaan Guru dan Tata Usaha MAN Palopo

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.⁴ Oleh karena itu, guru memiliki

¹Dokumen Tata Usaha MAN Palopo, 2016

² Dokumen Tata Usaha MAN Palopo, 2016.

³ Dokumen Tata Usaha MAN Palopo, 2016.

⁴Syamsu S., *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*, (Cet. I; Makassar: Aksara Timur, 2015), h. 12.

peran penting dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya, baik secara formal maupun non formal menuju *insan kamil*. Dalam hal ini Uzer Usman mengemukakan bahwa “Guru adalah profesi, jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru”⁵

Dalam proses pembelajaran, guru merupakan faktor pemegang kendali berhasil tidaknya peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga membangun mental dan akhlak peserta didik. Sehingga pada gilirannya peserta didik berada pada lingkungan masyarakat tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga cerdas secara afektif dan psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan data yang diperoleh di MAN Palopo, penulis melihat bahwa setiap sekolah memiliki kompetensi khusus sesuai dengan bidang studi yang diberikan. Hal tersebut dapat dilihat dari keadaan guru serta pembagian tugas yang diberikan oleh Kepala madrasah kepada guru MAN Palopo, sebagaimana tabel berikut:

⁵ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet,I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 53.

Table 4.1
Nama-Nama Guru MAN Palopo Tahun 2017

No	Nama Guru	Nip	Jabatan
1.	Dra. Maida Hawa, M.Pd. I	19670813 199303 2 001	Kepala MAN
2.	Dra. Anna Rahmah Chalid, M.Pd.I	19610623 199203 2 001	Guru
3.	Drs. M. Bahrum T, M.Pd.I	19621231 199101 1 001	Guru
4.	Dra. Niba Manganni	19610719 199403 2 001	Guru
5.	Dra. Hj. Jumrah, M.Pd.I	19661231 199403 2 009	Guru
6.	Dra. Nurwahidah	19690327 199503 2 004	Guru
7.	Kasiatun, S.Pd	19650615 199303 2 002	Guru
8.	Dra. Jumiati Sinarji	19691047 199803 2 001	Guru
9.	Dra. Ruhaya	19670407 199703 2 001	Guru
10.	Dra. Jumaliana	19671220 199803 2 001	Guru
11.	Drs. Abd. Majid DM, M.Pd.I	19580919 198903 1 002	Guru
12.	Rahmah, S.Ag, S.Pd	19710907 200312 2 001	Guru
13.	Drs. Haeruddin, M.Pd	19650827 200604 1 006	Guru
14.	Dra. Nurmiati, M.Pd.I	19710503 200501 2 003	Guru
15.	Mustakin, S.E	19631118 200604 1 004	Guru
16.	Dra. Hj. Uswaty Khalid	19671231 200701 2 279	Guru
17.	Hj. Indarmi H. Renta, S.Ag	19720915 200701 2 013	Guru
19.	Dra. Hj. Nurpati	19680201 200701 2 055	Guru
20.	Drs. Abd. Muis Achmad	19690819 200710 2 003	Guru
21.	Sujarno, S.Ag., M.Pd.I	19750809 200710 1 003	Guru
22.	Yusni, S.T	19820117 200912 2 003	Guru
23.	Andi Sriwahyuli, S.Pd	19850525 200912 2 002	Guru
24.	Asriani Baso, S.Ag	1975010120142001	Guru
25.	Paulus Baan, S.T	1975063020141002	Guru
26.	Drs. Sofyan Lihu	19680925 199702 1 001	Guru
27.	Udding, S.Pd	19710525 199702 1 002	Guru
28.	Rahmawati, S.S	19731102 200312 2 009	Guru
29.	Hadrah, S.E., M.Si	19730202 200502 2 003	Guru
30.	Sompeng B, S.Pd	19591231 198703 1 149	Guru
31.	Bebet Rusmasari K, S.Pd	19790218 200502 2 002	Guru
32.	Darwis, S.Pd	19790507 200604 1 010	Guru
33.	Hisdayanti, S.T	19790425 200604 2 012	Guru
34.	Rizal Syarifuddin, S.E	19770816 200604 1 017	Guru
35.	Abdul Wahhab, S.Si., M.Pd	19810730 200604 1 012	Guru
36.	Faisal Syarifuddin, S.T	19770816 200701 1 008	Guru
37.	Alahuddin, S.Fil.I., M.Pd.I	19780902 200701 1 008	Guru
38.	Sugiyah, S.P	19770212 200701 2 014	Guru
39.	Muh.NashirTakbir,S.Kom.,M.Pd	19780903 200801 1 006	Guru
40.	Dra. Hj. Sahari B, Amir		Guru
41.	Dra. Hj. Nujihati Satta		Guru
42.	Yunus, S.Pd.I		Guru

Sumber Data: Laporan Bulanan MAN Palopo September 2016

Selain Kepala madrasah dan guru, staf tata usaha juga memiliki peran penting di sekolah. Adapun nama staf yang ada di MAN Palopo, sebagaimana tabel berikut:

Table 4.2
Nama-Nama Staf Tata Usaha MAN Palopo Tahun 2017

No.	Nama	Nip	Jabatan
1.	Firdaus, S.H	19691016 200501 1 003	KTU
2.	Abd. Haris Nasution, S.Pd	19741103 200901 1006	Bendaharawan
3.	Rustam Abadi, S.Kom	19840602 200901 1 006	Staf Tata Usaha
4.	Zukhrawaty	19710216 201411 2 001	Staf Tata Usaha
5.	Nuspia, S.An		Staf Tata Usaha
6.	Ashari Abdullah, S.Sos		Pustakawan
7.	Fatmiah, A.Md		Staf Tata Usaha
8.	Hasrida Kaddase, S.Pd.I		Staf Tata Usaha
9.	Syakraeni Somba, S.Pd.I		Staf Tata Usaha
10.	Sudirman, S.Pd.I		Cleaning Servis
11.	Abd. Kadir		Penjaga
12.	Rini Rukmana, A.Md. Kom		Staf Tata Usaha
13.	Ahmad Arfan		Penjaga
14.	Sunardi		Cleaning Servis

Sumber Data: Laporan Bulanan MAN Palopo September 2016

d. Keadaan Peserta Didik MAN Palopo

Jumlah keseluruhan peserta didik MAN Palopo pada Tahun ajaran 2016/2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.3
Keadaan Peserta Didik MAN Palopo Tahun Ajaran 2016/2017

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	KET
		Laki-Laki	Perempuan		
1.	X	109	160	269	
2.	XI	51	133	184	
3.	XII	51	83	134	
Jumlah		211	378	587	

Sumber Data: Laporan Bulanan MAN Palopo Oktober 2016

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah keseluruhan peserta didik MAN Palopo pada Tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 589 peserta

didik. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran di MAN Palopo berasal dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda, ada yang dari SMP Negeri dan MTs, Negeri maupun Swasta (Pondok Pesantren) yang diterima melalui tes.

e. Sarana dan Prasarana MAN Palopo

Sarana dan prasarana merupakan aspek yang sangat mendukung dalam proses pembelajaran. Jika sarana dan prasarana lengkap atau memenuhi standar minimum, maka kemungkinan keberhasilan proses pembelajaran akan semakin meningkat. Dalam hal ini yang dimaksud dengan sarana dan prasarana adalah segala fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran di MAN Palopo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.4
Sarana dan Prasarana MAN Palopo Tahun Ajaran 2016/2017

No.	Jenis sarana	Jumlah	Keadaan
1.	Gedung Aula	2	Baik
2.	R. Kelas	20	Baik
3.	R. Kepala Sekolah	1	Baik
4.	R. Guru	1	Baik
5.	R. Kesehatan	1	Baik
6.	R. Tata Usaha	1	Baik
7.	Laboratorium	5	Baik
8.	Perpustakaan	1	Baik
9.	Mushollah	1	Baik
10.	WC	4	Baik
11.	Lapangan Olahraga	4	Baik
12.	Komputer	13	Baik
13.	Life. Skill	1	Baik
14.	Kamar Mandi/WC	4	Baik
15.	Ruang UKS	1	Baik
16.	Ruang Pramuka	1	Baik
17.	Ruang OSIS	1	Baik
18.	Ruang BK	1	Baik
19.	Ruang Keterampilan	1	Baik
20.	Lapangan Olahraga	4	Baik

Sumber Data: Laporan Bulanan MAN Palopo September 2016

2. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data hasil penelitian. Data ini kemudian dianalisis untuk mendapat kesimpulan penelitian. Analisis data penelitian ini terdiri atas hasil analisis uji coba instrument, hasil analisis statistik inferensial dan hasil analisis deskriptif.

a. Hasil Uji Validitas Angket Kecerdasan Spiritual

Instrumen sebelum diberikan kepada peserta didik yang akan diteliti terlebih dahulu dilakukan validitas isi dengan cara memberikan kepada dua validator yang cukup berpengalaman dalam membuat angket. Kemudian perhitungan validitas isi dapat dilihat dari penggabungan pendapat beberapa validator sehingga instrument angket dapat diberikan kepada peserta didik yang diteliti. Adapun kedua validator tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Validator Angket Kecerdasan Spiritual

No.	Nama	Pekerjaan
1.	Dr. Muhaemin, MA.	Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo
2.	Mawardi, S. Ag., M. Pd.I	Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo

Berdasarkan hasil validitas isi untuk angket kecerdasan spiritual dari kedua validator diperoleh bahwa rata-rata skor total dari beberapa indikator penilaian (X) adalah 3,04. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa angket kecerdasan spiritual telah memenuhi kategori kevalidan yaitu " $2,5 \leq M \leq 3,5$ " yang dinilai valid. Secara lengkap hasil validitas angket kecerdasan spiritual dapat dilihat pada lampiran 1.

b. Hasil Uji Reliabilitas Angket Kecerdasan Spiritual

Hasil uji reliabilitas untuk angket kecerdasan spiritual, diperoleh derajat *Agreements* ($\overline{d(A)} = 0,81$ dan derajat *Disagreements* ($\overline{d(D)} = 0,19$ maka *Percentage of Agreements* (PA) = $\frac{\overline{d(A)}}{\overline{d(A)} + \overline{d(D)}} = 0,81$. Jadi dapat disimpulkan bahwa angket kecerdasan spiritual reliable dengan kategori sangat tinggi.

c. Uji Normalitas Data

Untuk menguji normalitas data kecerdasan spiritual dan hasil belajar pendidikan agama Islam digunakan uji *Kolmogorof-smirnov*. Berikut tabel hasil uji coba normalitas *Kolmogorof-smirnov* diperoleh dari hasil pengolahan data melalui program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Ver. 20 for windows.

Table 4.6
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3.61144862
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.048
	Negative	-.064
Kolmogorov-Smirnov Z		.484
Asymp. Sig. (2-tailed)		.973

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil output tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi 0,973 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

d. Uji Homogenitas Varians

Menguji sampel yang digunakan apakah berasal dari varians yang sama homogen dapat di uji melalui program SPSS(*Statistical Product and Service Solution*) Ver. 20 for windows dan diuraikan pada tabel berikut:

Table 4.7
Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.082	15	39	.403

Anova

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	370.265	17	21.780	1.647	.098
Within Groups	515.875	39	13.228		
Total	886.140	56			

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika taraf signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya sampel yang digunakan berasal dari varians yang homogen.
- Jika taraf signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya sampel yang digunakan berasal dari varians yang tidak homogen.

Berdasarkan output di atas *test of homogeneity of variances* dapat diketahui nilai signifikansi sebesar $0,403 > 0,05$ maka dapat disimpulkan data mempunyai varians yang sama.

3. *Deskriptif Hasil Tingkat Kecerdasan Spiritual*

Hasil analisis statistika yang berkaitan dengan skor variabel kecerdasan spiritual diperoleh gambaran karakteristik distribusi skor kecerdasan spiritual yang menunjukkan skor rata-rata adalah 78,35 dan varians sebesar 53,553 dengan standar deviasi sebesar 7,318 dari skor ideal 100, sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 30, skor terendah 63 dan skor tertinggi 93. Hal ini digambarkan pada tabel berikut ini:

Table 4.8
Statistik Deskriptif Kecerdasan Spiritual

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	57
Rata-rata	78,35
Nilai Tengah	80
Standar Deviasi	7,318
Varians	53,553
Rentang Skor	30
Nilai Terendah	63
Nilai Tertinggi	93

Jika skor kecerdasan spiritual dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase kecerdasan spiritual. Distribusi frekuensi berfungsi untuk menunjukkan jumlah atau banyaknya item dalam setiap kategori atau kelas.⁶ Jadi, skor kecerdasan spiritual dikelompokkan berdasarkan banyaknya item dari setiap kategori sehingga hasil pengukurannya

⁶ J. Supranto, *Statistik Teori dan Aplikasi*, (Cet I; Jakarta : Erlangga , 2000) h. 63.

dianalisis melalui metode statistik yang kemudian diberikan interpretasi secara kualitatif.⁷ Adapun tabel distribusi frekuensi dan persentase kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

Table 4.9
Perolehan Persentase Kategorisasi Kecerdasan Spiritual

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
51-60	Sangat Buruk	0	0%
61-70	Kurang Baik	10	18%
71-80	Cukup Baik	23	40%
81-90	Baik	22	39%
91-100	Sangat Baik	2	3%
Jumlah		57	100%

Sumber: Hasil Analisis Data Primer Penelitian yang diolah, Thn 2017

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat diuraikan bahwa peserta didik di MAN Palopo yang menjadi sampel penelitian, pada umumnya memiliki kecerdasan spiritual kategori sangat buruk adalah 0 orang (0%), peserta didik yang memiliki SQ kategori kurang baik adalah 10 orang (18%), peserta didik yang memiliki SQ cukup baik adalah 23 orang (40%), peserta didik yang memiliki SQ kategori baik adalah 22 orang (39%) dan peserta didik yang memiliki SQ sangat baik adalah 2 orang (3%).

Berdasarkan tabel 4.3 dan 4.4 di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual peserta didik MAN Palopo termasuk dalam kategori cukup baik dengan frekuensi 23 orang dan hasil persentase 40%. Adapun skor rata-rata yaitu 78,35. Tingginya tingkat kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh respon peserta didik terhadap angket yang diberikan.

⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) h. 35.

4. Deskripsi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil analisis statistika deskriptif berkaitan dengan skor variabel hasil belajar pendidikan agama Islam diperoleh gambaran karakteristik distribusi skor hasil belajar pendidikan agama Islam yang menunjukkan skor rata-rata adalah 84,88 dan varians sebesar 15,824 dengan standar deviasi sebesar 3,978 dari skor ideal 100, sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 21, skor terendah 76 dan skor tertinggi 97. Hal ini digambarkan pada tabel berikut ini:

Table 4.10
Statistik Deskriptif Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	57
Rata-rata	84,88
Nilai Tengah	84
Standar Deviasi	3,978
Varians	15,824
Rentang Skor	21
Nilai Terendah	76
Nilai Tertinggi	97

Jika skor hasil belajar pendidikan agama Islam dikelompokkan kedalam lima kategori diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar pendidikan agama Islam sebagai berikut :

Table 4.11
Perolehan Persentase Kategorisasi Hasil Belajar PAI

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
51-60	Sangat Buruk	0	0%
61-70	Kurang Baik	0	0%
71-80	Cukup Baik	8	14%
81-90	Baik	45	79%
91-100	Sangat Baik	4	7%
Jumlah		57	100%

Sumber: Hasil Analisis Data Primer Penelitian yang diolah, Thn 2017

Berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik di MAN Palopo yang menjadi sampel penelitian, pada umumnya memiliki hasil belajar PAI kategori kurang sekali adalah 0 orang (0%), hasil belajar PAI yang memiliki hasil belajar kategori kurang adalah 0 orang (0%), hasil belajar PAI yang memiliki hasil belajar kategori cukup adalah 8 orang (14%), hasil belajar PAI yang memiliki hasil belajar kategori baik adalah 45 orang (79%) dan hasil belajar PAI yang memiliki hasil belajar kategori baik sekali adalah 4 orang (7%).

Berdasarkan tabel 4.13 dan 4.14 di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik di MAN Palopo termasuk dalam kategori baik dengan frekuensi 45 orang dan presentase 79% . Adapun skor rata-ratanya yaitu 84,88. Tingginya tingkat hasil belajar pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh respon peserta didik terhadap angket yang diberikan.

5. Hasil Analisis Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hipotesis yang diajukan yaitu, "terdapat pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam". Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : a = 0$$

$$H_a : a \neq 0$$

Analisis korelasi sederhana terhadap aspek kecerdasan spiritual (X) dan hasil belajar pendidikan agama Islam (Y) menunjukkan koefisien korelasi r_y sebesar 0,419. Hasil pengujian keberartian koefisien korelasi dengan

menggunakan uji t diperoleh bahwa $t_{hitung} = 3,425$ signifikan pada taraf nyata 0,001. Hal ini berarti bahwa korelasi antara aspek tingkat kecerdasan spiritual (X) dan hasil belajar pendidikan agama Islam (Y) signifikan.

Analisis regresi sederhana terhadap data skor hasil belajar pendidikan agama Islam (Y) dan data skor tingkat kecerdasan spiritual (X) menghasilkan konstanta α sebesar 67.021 dan koefisien regresi β sebesar 0,228 sehingga persamaan regresinya yaitu: $\bar{Y} = 67.021 + 0,228X$. Pengujian keberartian antara aspek tingkat kecerdasan spiritual (X) dan hasil belajar pendidikan agama Islam (Y) seperti yang terdapat pada lampiran dapat disimpulkan bahwa regresi dengan persamaan $\bar{Y} = 67.021 + 0,228X$ signifikan dan linear.

Persamaan regresi $\bar{Y} = 67.021 + 0,228X$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor pada aspek tingkat kecerdasan spiritual (X) menyebabkan kenaikan sebesar 0,228 skor hasil belajar pendidikan agama Islam (Y) pada konstanta sebesar 67.021.

Pengaruh antara aspek tingkat kecerdasan spiritual (X) dan hasil belajar pendidikan agama Islam (Y) didukung oleh koefisien determinasi sebesar 0,176. Hal ini berarti bahwa 17,6% kontribusi yang disumbangkan tingkat kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam. Hal ini diperkuat dengan penuturan melalui hasil wawancara terhadap guru Mata Pelajaran PAI dan guru Wali kelas yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penyebaran angket kepada 57 peserta didik, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan spiritual peserta didik di MAN Palopo dikatakan cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil presentase kategorisasi tingkat kecerdasan spiritual peserta didik sebesar 40% dengan jumlah peserta didik sebanyak 57 orang. Dalam hal ini, tingkat kecerdasan spiritual adalah daya tarik yang timbul dari kecerdasan rohani yang dimiliki oleh peserta didik dalam memahami dan mengaktualisasikan nilai spiritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik selama menempuh pendidikan di sekolah. Untuk mengetahui lebih lanjut tingkat kecerdasan spiritual peserta didik di MAN Palopo maka penulis memaparkan tiga angket dalam bentuk pernyataan dengan indikator yang meliputi aspek ibadah, akhlak dan ilmu sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Aspek Ibadah

Table 4.12
Indikator Kecerdasan Spiritual Berkaitan dengan Ibadah

No	Ibadah	Frekuensi dan Persentase				Jml
		SL	SR	KD	TP	
1.	Melaksanakan sholat fardhu tepat waktu	7 12%	27 48%	23 40%	0 0%	57 100%
2.	Melaksanakan sholat fardhu secara berjamaah di mesjid	4 7%	36 63%	17 30%	0 0%	57 100%
3.	Berzikir dan berdoa setelah selesai sholat	15 26%	27 48%	15 26%	0 0%	57 100%
4.	Melaksanakan sholat sunnah setelah melaksanakan sholat fardhu	2 3%	9 16%	40 70%	6 11%	57 100%
5	Tidak melaksanakan sholat fardhu ketika sedang sakit/sibuk	2 3%	3 5%	22 39%	30 53%	57 100%

Sumber Data: Diolah dari tabulasi angket No.1-5

Berdasarkan dari table 4.15 peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik dalam kehidupan sehari-hari telah melaksanakan ibadah sholat dengan baik. Meskipun pada ibadah yang hukumnya sunnah sebagian besar peserta didik hanya kadang-kadang melaksanakannya. Hal ini dapat diketahui dari besarnya persentase yang diperoleh pada table tersebut.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa aspek ibadah dapat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan berbagai kegiatan khususnya dalam kegiatan di sekolah. Hal ini juga diuraikan oleh Mustakin S.E guru wali kelas MAN Palopo yang menyatakan bahwa peserta didik khususnya kelas XII yang memiliki pemahaman yang baik, tentunya akan patuh terhadap guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek ibadah dapat mempengaruhi hasil belajar pendidikan agama Islam.

2. Aspek Akhlak

Table 4.13
Indikator Kecerdasan Spiritual Berkaitan dengan Akhlak

No	Akhlak	Frekuensi dan Persentase				Jml
		SL	SR	KD	TP	
1.	Berperilaku sopan dan berbicara santun kepada orang tua, guru, teman dan orang lain	31 54%	20 35%	6 11%	0 0%	57 100%
2.	Mendengarkan dan menuruti nasehat orang tua	31 54%	26 46%	0 0%	0 0%	57 100%
3.	Bersalaman ketika bertemu dengan guru	25 44%	16 28%	16 28%	0 0%	57 100%
4.	Memberi salam ketika masuk rumah, kelas dan kantor/ruang guru	35 62%	15 26%	7 12%	0 0%	57 100%
5.	Berbusana rapi, sopan dan menutup aurat ketika di sekolah, di rumah ataupun ketika bepergian	31 54%	18 32%	8 14%	0 0%	57 100%

Sumber Data: Diolah dari tabulasi angket No.6-10

Berdasarkan pada table 4.16 dapat diketahui bahwa peserta didik kelas XII MAN Palopo memiliki akhlak yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase yang diperoleh pada masing-masing jawaban peserta didik.

3. Aspek Ilmu

Table 4.14
Indikator Kecerdasan Spiritual Berkaitan dengan Ilmu

No	Ilmu	Frekuensi dan Persentase				Jml
		SL	SR	KD	TP	
1.	Berpegang kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw	35 61%	14 25%	8 14%	0 0%	57 100%
2.	Menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai panutan hidup	41 72%	14 25%	2 3%	0 0%	57 100%
3.	Gemar membaca buku-buku Islam yang dapat menambah wawasan pengetahuan agama	8 14%	24 42%	25 44%	0 0%	57 100%
4.	Gemar mengikuti majlis ilmu yang ada di sekolah	8 14%	22 39%	24 42%	3 5%	57 100%
5.	Mengaplikasikan ilmu yang telah diajarkan dari majlis ilmu ataupun di sekolah	15 26%	24 42%	17 30%	1 2%	57 100%

Sumber Data: Diolah dari tabulasi angket No.11-15

Berdasarkan table di atas, menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual yang berkaitan dengan pengetahuan peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase jawaban yang diperoleh. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal yang dikutip dalam Ramayulis menyatakan, jika ditinjau dan ilmu saraf, semua sifat kecerdasan itu bekerja melalui dan dikendalikan oleh otak, beserta jaringan sarafnya di seluruh tubuh. Jadi seluruh pengorganisasian, aktivitas dan kreativitas hidup manusia berpusat di otak. Sedangkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, karena kecerdasan

spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia.⁸ Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebelumnya terbukti bahwa tingkat kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam.

Dari hasil penelitian pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik, diperoleh hasil bahwa kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas XII di MAN Palopo. Hal ini disimpulkan berdasarkan perolehan data melalui hasil analisis persentase dalam bentuk angket dan hasil wawancara dari sampel penelitian yang dijangkau melalui penuturan.



⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Cet. 10, Jakarta: Kalam Mulia, 2013). h. 90.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis statistika deskriptif dan analisis inferensial, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan spiritual peserta didik kelas XII di MAN Palopo yang dijadikan sampel penelitian termasuk dalam kategori yang cukup baik dengan skor rata-rata adalah 78,35 dengan standar deviasi sebesar 7,318 dari skor ideal 100, sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 30, skor terendah 63 dan skor tertinggi 93.

2. Hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas XII di MAN Palopo peserta didik di MAN Palopo yang dijadikan sampel penelitian termasuk dalam kategori baik dengan menunjukkan skor rata-rata adalah 84,88 dengan standar deviasi sebesar 3,978 dari skor ideal 100, sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 21, skor terendah 76 dan skor tertinggi 97.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas XII di MAN Palopo dengan presentase sebesar 17,6%. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima yaitu terdapat pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas XII di MAN Palopo.

B. *Saran-Saran*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, maka penulis bermaksud mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kecerdasan spiritual perlu mendapatkan perhatian terutama dari pihak keluarga dan sekolah karena sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.
2. Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik hendaknya tidak mengabaikan penanaman nilai spiritual keagamaan dalam proses pembelajaran dengan cara mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan.
3. Bagi para peserta didik di MAN Palopo agar senantiasa menumbuhkan potensi spiritual yang ada dalam dirinya melalui peningkatan kesadaran terhadap agamanya serta meningkatkan akhlak terhadap sesama. Sebab keberhasilan dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh IQ dan EQ saja, melainkan juga ditentukan oleh faktor yang lain di antaranya yaitu kecerdasan spiritual (SQ).
4. Kepada calon peneliti, agar mengadakan penelitian lebih lanjut agar penelitian ini memiliki posisi yang kuat sebagai solusi terhadap tingginya hasil belajar pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdul Hamid, Ali Hasan Ali. *Islam Itu Mudah*, Solo: Tinta Medina, 2014.

Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ Emotional Spiritual Quoteint; The ESQ Way 165 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta : Arga 2001.

Amim, Ibrahim, *Asupan Ilahi 2 (agar tak salah mendidik amanat-Nya)*, Jakarta: Al-Huda, 2011.

An-Nawawi, Imam. *Terjemahan Hadits Arba'in An-Nawawi*. Cet.VII; Jakarta: Al-I'tishom, 2008.

Anonim, <http://KBBI.web.id/hasil> (22 November 2016).

Anonim, <http://KamusBahasaIndonesia.Org/belajar> (22 November 2016).

Anonim, <https://personalitynabilah.wordpress.com/materi/>(12 Desember 2015).

Arif R, M., *Esensi Pendidikan Islam: Memahami Akhlak Sebagai Esensi Materi Pendidikan Islam*, Cet,I; Palopo: Lembaga Penerbit Kampus, 2011.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Azzet, Akhmad Muhaimin, *Pendidikan yang Membebaskan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2011.

Baderiah, *Reorientasi Pendidikan Islam dalam Prespektif Akhlak Era Millenium Ketiga*, Cet,I; Palopo: Laskar Perubahan, 2015.

Gunawan, Heri. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Hamalik, Oemar. *Prose Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara,2004.

Hasan M., Iqbal, *Pokok-pokok Materi Statistik 1(Statistik Deskriptif)*, Jakarta:Bumi Aksara, 2002.

Husnawati, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Al-Mawaddah Jakarta Selatan*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta skripsi, 2014.

- Husnul Maab, *Esensi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Di MTs Negeri Palopo*, Palopo: STAIN skripsi, 2010.
- J. Supranto, *Statistik Teori dan Aplikasi*, Jakarta : Erlangga , 2000.
- al-Jazairy, Abu Bakar. *Ilmu dan Ulama Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*, Jakarta:Pustaka Azzam, 2001.
- Kaelany. *Islam Iman dan Amal Saleh*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Minahari, *Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran PAI Di SMPN Satap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu*, Palopo: STAIN skripsi, 2013.
- M. Natsir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Galia, 1988.
- Mungin, M.Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Perenada Media, 2005.
- M.Sabana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Peneitian Ilmiah*, Bandung:Pustaka Setia, 2005.
- Nuha, Ulin. *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: DIVA Press, 2016.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Ritonga, Rahman. *Akhlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia)*, Surabaya:Amelia,2005.
- Rosnaeni, *Efektivitas Penerapan Learning Starts With A Question (LSQ) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Palopo*. (Skripsi IAIN Palopo). 2016
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996.
- Sudjiono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

- Syafaat, Aat. Dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delin Quency)*, Jakarta : Rajawali Pres, 2008.
- Syamsu, *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*, Makassar, 2015.
- Sudjiono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Al-Fabeta, 2008.
- Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*, Jakarta: Inisiari Press, 2001.
- Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Tohirin, *Psikologi pembelajaran pendidikan agama islam*, Jakarta: Grafindopersad, 2005.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Uzer Usman, Muh, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip Dasar Islam*, Jawa Barat: Pustaka At-Taqwa, 2010.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Hasil Validasi Angket Kecerdasan Spiritual
Lampiran 2	Hasil Reliabilitas Angket Kecerdasan Spiritual
Lampiran 3	Hasil Skor Rata-Rata Nilai Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
Lampiran 4	Hasil Skor Angket Kecerdasan Spiritual
Lampiran 5	Hasil Analisis Data X dan Y
Lampiran 6	Hasil Analisis Uji Normalitas Data dan Uji Homogenitas Varians
Lampiran 7	Deskriptif Statistik
Lampiran 8	Hasil Analisis Regression
Lampiran 9	Hasil Wawancara Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam
Lampiran 10	Dokumentasi

RIWAYAT HIDUP



Sri Wahyuni, lahir di Karetan pada tanggal 16 Januari 1995. Merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Dari pasangan Asri dan Hanawia. Penulis menempuh jenjang pendidikan pada sekolah dasar di SDN 437 Kariako pada tahun 2001 dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2007. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di pondok pesantren al-Mubarak Bulukumba pada tahun 2007 dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MA Al-Zakiyah Malela dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2013. Selanjutnya, pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo melalui jalur mandiri dan diterima pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pada akhir studinya penulis menyusun dan menulis skripsi dengan judul *“Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo”*, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang strata satu (S1) dan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd).